Prosesi Pernikahan Adat Melayu Riau dalam Karya *Digital Painting*

Gira Marwasyafa[1*], Syafei[2]
[1,2] Program Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: giramarwasyafa1801@gmail.com

Article History:
Received: 01 April 2025
Revised: 16 April 2025
Accepted: 17 April 2025

Keywords: Prosesi Pernikahan Adat Melayu Riau, *Digital Painting,* Pelestarian Budaya

Abstract: *Prosesi Pernikahan adat Melayu Riau merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Setiap prosesi dalam pernikahan adat mengandung makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu. Visualisasi prosesi pernikahan adat Melayu Riau dalam karya digital painting menjadi upaya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi pernikahan adat Melayu memiliki nilai historis dan filosofis yang mulai mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dalam proses penciptaan, elemen visual khas Melayu seperti busana pengantin, perlengkapan adat, serta motif tradisional dieksplorasi dan dituangkan dalam sepuluh karya digital. Teknik digital painting dipilih karena fleksibilitasnya dalam menampilkan detail yang kaya dan warna yang dinamis. Hasil karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya Melayu serta menjadi media edukasi bagi generasi muda agar tetap menghormati dan menjaga tradisi pernikahan adat.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya, termasuk adat istiadat masyarakat Melayu di Provinsi Riau. Suku Melayu memiliki populasi yang besar dengan penyebaran luas di Nusantara hingga Asia Tenggara. Kehidupan masyarakat Melayu Riau sangat dipengaruhi oleh Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), yang berperan dalam menjaga dan mengawal tradisi, termasuk dalam prosesi pernikahan adat. Setiap tahapan pernikahan memiliki makna mendalam, dimulai dari merisik, meminang, menjemput, mengantar belanja, berandam, tepuk tepung tawar, khatam Qur'an, hingga berinai, sebelum mencapai puncak prosesi yaitu akad nikah dan bersanding.

Dalam wawancara dengan LAMR, diperoleh informasi bahwa lembaga ini mensosialisasikan adat prosesi pernikahan kepada Mak Andam, perias pengantin, serta masyarakat agar tetap lestari. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak perubahan yang terjadi, seperti keterlibatan langsung orang tua dalam proses meminang dan perubahan sistem jamuan dalam pernikahan. Modernisasi membawa pengaruh besar, menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda semakin kurang terlibat dalam adat, lebih tertarik pada pernikahan modern, dan mudah mengadopsi budaya luar.

Longgarnya otoritas adat dalam mengawal aturan tradisional turut mempercepat pergeseran ini. Tidak adanya figur adat yang kuat membuat masyarakat lebih bebas memilih

gaya pernikahan yang dianggap praktis dan ekonomis, meskipun mengurangi esensi budaya. Akibatnya, adat pernikahan Melayu Riau semakin terancam karena tidak adanya dorongan kuat untuk mempertahankannya.

Kondisi ini menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat tema ini dalam karya *digital painting*. Melalui karya ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan menggunakan aplikasi *Ibis Paint X*, setiap elemen visual prosesi pernikahan adat Melayu Riau divisualisasikan secara detail dan estetis, menggambarkan keindahan tradisi yang semakin pudar, namun tetap dapat dihidupkan kembali sebagai media edukasi yang menarik dan relevan bagi generasi muda dalam memahami serta melestarikan warisan budaya Melayu melalui karya berjudul **"Prosesi Pernikahan Adat Melayu Riau dalam Karya *Digital Painting*."**

KAJIAN TEORI

Budaya Melayu Riau

Menurut Hamidy (2009:1) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia, yang terbagi dalam kebudayaan material seperti benda budaya dan kebudayaan spiritual yang tercermin dalam nilai-nilai dan peradaban. Kebudayaan menjadi ciri khas setiap daerah, termasuk kebudayaan Melayu di Riau yang menjadi identitas utama serta bagian dari kebudayaan nasional Indonesia. Tradisi seperti pantun, syair, zapin, dan upacara adat tidak hanya memperkuat jati diri daerah tetapi juga berkontribusi pada kekayaan budaya dunia.

Budaya Melayu mencerminkan cara hidup masyarakat Melayu yang diatur oleh adat istiadat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu menyebut fenomena budaya mereka sebagai "ini adat kaum", yang menegaskan peran adat dalam membentuk tatanan sosial. Adat ini mencakup hukum adat, adat memerintah, adat berlaki-bini, dan aspek lainnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Sebagai fenomena keserumpunan, adat tidak hanya menjadi bagian dari tradisi tetapi juga dasar utama yang mendukung eksistensi kebudayaan Melayu secara keseluruhan.

Pernikahan Adat Melayu Riau

Pernikahan di Indonesia memiliki makna sakral dan kultural, dimana unsur agama dan adat berperan dalam pelaksanaan serta legalitasnya (Nasution, 2020:35). Lebih dari sekadar penyatuan dua individu, pernikahan juga menyatukan dua keluarga besar, yang menunjukkan peran sosial dan religius dalam konteks budaya di Indonesia.

Menurut Rahmadani, Arfa, dan Nasution (2024:220), pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai akad yang kuat (*miitsaaqan ghaliizhan*) yang bertujuan menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Oleh karena itu, pemahaman tentang pernikahan sangat penting bagi generasi muda agar mereka dapat mempersiapkan diri dalam membangun rumah tangga yang harmonis sesuai ajaran agama dan nilai budaya.

Pernikahan adat Melayu Riau tetap terjaga hingga kini, sarat dengan tradisi dan simbolisme yang menjunjung kehormatan, kesopanan, serta kebersamaan. Lebih dari sekadar penyatuan dua insan, pernikahan ini mencerminkan nilai Islam dalam aqidah, akhlak, dan ibadah dalam membangun rumah tangga.

Setiap tahapannya, dari *merisik* hingga *bersanding*, memiliki makna mendalam dan simbol harapan bagi kedua mempelai. Perlengkapan adat yang digunakan juga mengandung nilai

filosofis yang memperkuat esensi pernikahan. Perpaduan budaya Melayu dan ajaran Islam menjadikan pernikahan ini bukan hanya prosesi sakral, tetapi juga pengingat akan pentingnya harmoni, kesopanan, dan nilai religius dalam kehidupan berumah tangga.

Prosesi Pernikahan Adat Melayu Riau

Prosesi pernikahan adat Melayu Riau terdiri dari beberapa tahapan yang memiliki makna filosofis dan simbolis. Tahap awal adalah merisik, di mana keluarga calon mempelai pria mencari informasi tentang calon mempelai wanita secara informal untuk menjaga kehormatan (Siregar, 2016:45). Jika hasilnya positif, berlanjut ke tahap meminang, yakni pertemuan resmi kedua keluarga untuk membahas pernikahan, termasuk mahar dan hantaran (Riyanti, 2011).

Setelah lamaran diterima, dilakukan mengantar belanja, yaitu penyerahan hantaran sebagai tanda tanggung jawab keluarga pria (Putri, Yurismani, & Fajri, 2021:12). Dilanjutkan dengan menjemput, di mana rombongan keluarga pria menjemput calon pengantin dengan penuh penghormatan (Putri, Yurismani, & Fajri, 2021:27). Sebelum akad, calon pengantin menjalani berandam untuk penyucian diri (Khairunnisa & Syefriani, 2024:1), tepuk tepung tawar sebagai doa restu, serta berinai sebagai simbol kesiapan berumah tangga (Armiyani, Wahida, & Susanti, 2023:137)

Prosesi khatam Qur'an dilakukan sebagai tanda kesiapan spiritual calon pengantin (Aulia et al., 2024:778). Puncaknya adalah akad nikah, yang diawali khutbah, ijab kabul, dan doa bersama (Junaidi, 2021:125). Setelah akad, kedua mempelai menjalani bersanding di pelaminan sebagai simbol ikatan keluarga yang kuat dan kelestarian budaya Melayu Riau untuk menerima doa dan restu dari keluarga serta tamu undangan.

METODE

Pada proses penciptaan memerlukan teknik dan metode serta tahapan-tahapan sehingga terciptanya karya sesuai konsep. Menurut Bandem (2001) dalam proses penciptaan karya seni terdapat lima tahapan proses penciptaan karya, adapun lima tahapan tersebut antara lain, tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni lahir dari pemikiran, pengamatan, dan ide seniman, termasuk inspirasi dari prosesi pernikahan adat Melayu Riau yang sarat makna budaya dan sakral. Digital painting ini menampilkan sepuluh visualisasi momen penting dalam pernikahan adat, merepresentasikan nilai tradisi melalui busana, perlengkapan, simbol, dan komposisi warna yang mencerminkan keindahan serta kearifan lokal Melayu.

1. Merisik



Gambar 1. Merisik
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Merisik"* berukuran 100 x 100 cm menggambarkan tahap awal pernikahan adat Melayu Riau yang penuh kesopanan dan penghormatan. Dominasi warna cokelat dan kuning keemasan menciptakan suasana hangat dan sakral, dengan komposisi seimbang menampilkan dua keluarga duduk berhadapan dan calon pengantin di tengah. Pencahayaan lembut serta tekstur halus memperkuat nuansa intim. *Merisik* bukan sekadar pertemuan, tetapi simbol restu dan kebersamaan keluarga, menjadikannya warisan budaya yang perlu dilestarikan.

2. Meminang



Gambar 2. Meminang
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Meminang"* berukuran 100 x 100 cm yang menggambarkan prosesi lamaran dalam adat Melayu Riau, di mana keluarga pria datang secara resmi untuk melamar calon pengantin wanita. Komposisi menampilkan suasana hangat dengan tokoh-tokoh berpakaian adat, calon pengantin wanita bersikap hormat, serta meja berisi hidangan tradisional yang melambangkan penghormatan dan keberkahan. Menggunakan pendekatan figuratif, warna emas dan biru kehijauan menciptakan kesan damai, sementara pencahayaan lembut dan tekstur halus memperkuat nuansa sakral. Karya ini merefleksikan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua insan, tetapi juga ikatan budaya, nilai luhur, dan keharmonisan keluarga sebagai fondasi rumah tangga.

3. Mengantar Belanja



Gambar 3. Mengantar Belanja
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Mengantar Belanja"* berukuran 100 x 100 cm ini menggambarkan prosesi pernikahan adat Melayu, di mana keluarga mempelai pria membawa hantaran sebagai simbol keseriusan dan tanggung jawab. Komposisi menampilkan sekelompok perempuan berhijab berjalan dalam arakan, membawa baki seserahan berhias ornamen khas Melayu. Warna lembut seperti cokelat, krem, dan biru menciptakan harmoni, sementara gradasi langit dan perspektif figur memperkuat kesan mendalam. Prosesi ini tidak hanya tentang pemberian barang, tetapi juga melambangkan gotong royong, penghormatan, dan ikatan erat antara dua keluarga dalam pernikahan.

4. Menjemput



Gambar 4. Menjemput
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Menjemput"* berukuran 100 x 100 cm ini menggambarkan prosesi adat Melayu, di mana keluarga pengantin pria menjemput calon mempelai wanita sebagai tanda keseriusan. Komposisi menampilkan tiga pria berbusana adat Melayu, dengan salah satunya memegang payung kuning sebagai simbol kehormatan dan restu. Warna ungu, merah, dan kuning emas menciptakan nuansa hangat dan sakral, sementara latar langit senja menambah kedalaman dan ketenangan. Tekstur kain serta pencahayaan lembut memperkuat unsur budaya dalam karya ini. Prosesi *menjemput* melambangkan kebersamaan, penghormatan, dan kesiapan mempelai pria dalam memasuki kehidupan baru dengan dukungan serta restu keluarga.

5. Berandam



Gambar 5. Berandam
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Berandam"* berukuran 100 x 100 cm ini menggambarkan prosesi sakral dalam pernikahan adat Melayu, di mana calon pengantin perempuan menjalani ritual pemotongan rambut sebagai simbol penyucian diri dan kesiapan memasuki kehidupan berumah tangga. Seorang perempuan berpakaian putih dengan hiasan bunga tampak menundukkan kepala khidmat, sementara tangan seseorang dengan hati-hati memotong helai rambutnya. Latar berwarna kuning, merah, dan hijau memperkuat filosofi budaya Melayu, menciptakan nuansa spiritual dan sakral. Berandam tidak hanya melambangkan kesucian dan restu keluarga, tetapi juga mengajarkan ketulusan serta penghormatan dalam pernikahan, menjadikan peristiwa ini warisan budaya yang kaya makna.

6. Tepuk Tepung Tawar



Gambar 6. Tepuk Tepung Tawar
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Tepuk Tepung Tawar"* berukuran 100 x 100 cm ini menggambarkan ritual adat Melayu, di mana seorang wanita menyentuhkan daun kepada pria yang duduk bersila dengan balutan kain putih, dikelilingi wadah berisi beras kunyit, air tepung tawar, dan bunga rampai di atas kain kuning sebagai simbol kemuliaan. Komposisi harmonis dengan warna merah, kuning, dan hijau memperkuat nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Prosesi ini melambangkan doa restu, kesejukan, dan perlindungan bagi calon pengantin, sekaligus mencerminkan kebersamaan serta penghormatan terhadap tradisi yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Melayu.

7. Berinai



Gambar 7. Berinai
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Berinai"* berukuran 100 x 100 cm menggambarkan prosesi sakral pernikahan adat Melayu, di mana seorang perempuan mengenakan pakaian kuning duduk tenang saat jari-jarinya diolesi inai oleh perempuan lain dengan penuh kehati-hatian. Warna merah, kuning, dan hijau dalam latar mencerminkan identitas budaya Melayu, sementara komposisi dekat menyoroti ekspresi dan gerakan tangan dalam ritual ini. Warna-warna hangat dan motif tradisional memperkuat nuansa sakral dan estetika khas Melayu. *Berinai* bukan sekadar menghias jari, tetapi melambangkan kesucian, keberkahan, dan perlindungan bagi calon pengantin, sekaligus menjadi momen kebersamaan keluarga dalam menyampaikan doa dan harapan baik.

8. Khatam Qur'an



Gambar 8. Khatam Qur'an
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Khatam Qur'an"* berukuran 100 x 100 cm menggambarkan calon pengantin perempuan dalam prosesi sakral ini, mengenakan busana anggun dengan hiasan bunga melati sebagai simbol kesucian. Latar merah, kuning, dan hijau khas Melayu memperkuat nuansa tradisi, sementara mushaf Al-Qur'an terbuka menegaskan nilai religius dalam pernikahan. Gradasi warna lembut dan pencahayaan hangat menciptakan suasana khusyuk dan ketulusan. Prosesi ini melambangkan kesiapan spiritual calon pengantin, mengingatkan bahwa pernikahan adalah bagian dari ibadah dan agama menjadi fondasi utama dalam kehidupan rumah tangga.

9. Akad Nikah



Gambar 9. Akad Nikah
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Akad Nikah"* berukuran 100 x 100 cm menggambarkan momen sakral dalam pernikahan adat Melayu, di mana calon pengantin pria duduk bersimpuh di hadapan wali perempuan, berjabat tangan sebagai simbol ijab kabul. Prosesi ini disaksikan oleh penghulu dan beberapa pria berpakaian adat, dengan latar hijau, merah, dan kuning yang memperkuat nuansa budaya. Komposisi berpusat pada jabat tangan, menegaskan makna kesakralan dan tanggung jawab dalam pernikahan. Warna merah dan emas menambah kesan khidmat, sementara ekspresi serius mencerminkan kesungguhan janji suci. Akad nikah bukan sekadar formalitas, tetapi simbol komitmen, nilai religius, dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan turun-temurun.

10. Bersanding



Gambar 10. Bersanding
Printing On Canvas (100 x 100 cm)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya *"Bersanding"* berukuran 100 x 100 cm menggambarkan prosesi sakral dalam pernikahan adat Melayu, di mana pengantin berdiri berdampingan dengan busana kuning keemasan yang melambangkan kemuliaan dan keberkahan. Pengantin pria mengenakan tanjak, baju kurung cekak musang, kain songket, dan keris, sementara pengantin wanita memakai baju kurung labuh dengan hiasan kepala sunting emas. Latar merah tua dengan motif tradisional serta tirai kuning memperkuat kesan agung dan eksklusif. Komposisi simetris menegaskan kesakralan momen ini, sementara warna dan ornamen khas Melayu mencerminkan identitas budaya yang kaya. *Bersanding* bukan sekadar seremoni, tetapi simbol awal perjalanan rumah tangga yang diberkahi, melambangkan kesejahteraan, keberanian, dan kesetaraan dalam pernikahan, serta harapan untuk kehidupan yang harmonis dan bahagia.

KESIMPULAN

Penciptaan 10 karya ini melalui proses panjang, mulai dari penentuan ide, pengumpulan informasi, hingga pengamatan mendalam terhadap pernikahan adat Melayu Riau yang sarat makna dan diwariskan turun-temurun. Setiap karya, dari merisik hingga bersanding, disajikan dengan visual sederhana namun penuh simbol agar mudah dipahami.

Melalui seni digital dua dimensi, karya ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai identitas budaya yang harus diwariskan. Namun, beberapa aspek seperti *makan beradat, tari tradisional*, dan peran tokoh adat masih belum terangkat sepenuhnya. Menggarap sisi ini dalam seni digital akan memperkaya representasi visual dan menjadi sarana edukatif, sehingga warisan budaya pernikahan adat Melayu Riau tetap lestari bagi generasi mendatang.

REFERENSI

Armiyani, dkk. (2023). JIPKIS; Analisis Tradisi Malam Berniai Pada Perkawinan Penduduk Melayu Riau di Desa Pambang Menurut Perspektif Hukum Islam, vol 3, No. 2 (121-140). Bengkalis.

Aulia, M., dkk. (2024). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di

Hamparan Perak. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(12).

Bandem. I Made. (2001). *Metode Penelitian Seni*. Yogyakarta: LP ISI Yogyakarta.

Nasution, A. (2020). "Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Tradisi di Indonesia". Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 5, No. 2.

Junaidi. (2021). Prosesi Perkawinan Menurut Hukum Adat Melayu Indragiri Hilir. Jurnal Etika dan Kebudayaan, 5(2), 123-135.

Khairunnisa, A., & Syefriani, S. (2024). Berandam dalam Tradisi Pernikahan Melayu Riau: Kajian Makna dan Filosofi. Padang: Universitas Andalas Press.

Putri, A. D., Yurismani, & Fajri, E. (2021). Prosesi Adat Perkawinan di Kelurahan Pematang Reba Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Ethnography: Journal of Cultural Anthropology, 1(1).

Siregar, A. (2016). Adat Pernikahan Melayu Riau: Tradisi dan Maknanya dalam Masyarakat. Jakarta: Pustaka Nusantara.

Riyanti. (2011). Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau (Makna Simbolik dalam Prosesi Pernikahan Dewi Kamalasari dan Hasrul Sani Siregar di Pekanbaru, Riau). Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.UU Hamidy. (2009). Kebudayaan Sebagai Amana Tuhan. Pekanbaru.